

Peran Inkubator Bisnis, Pendampingan Usaha, Dan Akses Teknologi Terhadap Pertumbuhan Wirausaha Muda Di Makassar

Haerul Yusuf¹, Eka Alridha², Amelia³, Nur Mutmainna⁴, Desy Rahmawati Anwar⁵

1,2,3,4,5 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Buana / Manajemen

Email: siamahaerul@gmail.com1, alridhaeka@gmail.com2, ameell5782@gmail.com3, nurmutmainna10@gmail.com4, desyrahmawatianwar@gmail.com5

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran inkubator bisnis, pendampingan usaha, dan akses teknologi terhadap pertumbuhan wirausaha muda di Makassar melalui pendekatan studi literatur sistematis. Kajian ini mengintegrasikan tiga kerangka teori utama, yaitu Resource-Based View (RBV), Human Capital Theory, dan Technology Acceptance Model (TAM), sebagai landasan analisis dan sintesis temuan dari berbagai penelitian empiris serta laporan institusional yang diterbitkan pada periode 2019–2025. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendampingan usaha merupakan faktor yang paling konsisten berpengaruh positif terhadap pertumbuhan wirausaha muda, diikuti oleh akses teknologi dan inkubator bisnis. Ekosistem kewirausahaan muda di Indonesia, termasuk Makassar, masih menghadapi fragmentasi dukungan antara program inkubator, pendampingan, dan digitalisasi. Implikasi kajian menegaskan perlunya integrasi program berbasis bukti, penguatan pendampingan intensif, dan literasi teknologi yang inklusif untuk mendorong pertumbuhan wirausaha muda secara berkelanjutan.

Kata Kunci: inkubator bisnis, pendampingan usaha, akses teknologi, wirausaha muda, pertumbuhan usaha

ABSTRACT

This study aims to systematically review the role of business incubators, business mentoring, and technology access in the growth of young entrepreneurs in Makassar through a systematic literature study approach. This review integrates three main theoretical frameworks, namely Resource-Based View (RBV), Human Capital Theory, and Technology Acceptance Model (TAM), as the basis for synthesizing findings from various empirical studies and institutional reports published in 2019–2025. The synthesis results indicate that business mentoring is the most consistently positive factor influencing the growth of young entrepreneurs, followed by technology access and business incubators. The youth entrepreneurship ecosystem in Indonesia, including Makassar, still faces fragmentation of support between incubator programs, mentoring, and digitalization. The implications emphasize the need for evidence-based program integration, strengthening intensive mentoring, and inclusive technology literacy to promote sustainable growth of young entrepreneurs.

Keywords: business incubator, business mentoring, technology access, young entrepreneur, business growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi global semakin bergantung pada kewirausahaan muda sebagai motor inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan penyerapan teknologi modern. Di tingkat global, wirausaha muda berperan sentral dalam mendorong dinamika ekonomi, terutama di negara-negara berkembang yang tengah mengalami transisi demografis dengan populasi usia produktif yang besar. Dalam konteks ini, pengembangan ekosistem kewirausahaan yang kondusif menjadi

agenda strategis baik bagi pemerintah maupun institusi pendidikan tinggi. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa pada periode Februari 2024 terdapat sekitar 56,56 juta wirausaha di Indonesia, terdiri dari 51,55 juta wirausaha pemula dan 5,01 juta wirausaha mapan (BPS, 2024). Proporsi wirausaha pemula yang dominan ini menunjukkan bahwa ekosistem kewirausahaan Indonesia masih berada dalam tahap awal pengembangan, di mana dukungan institusional berupa inkubator bisnis, program pendampingan, dan fasilitasi akses teknologi menjadi faktor kritis dalam mendorong transisi dari wirausaha pemula menuju wirausaha yang berkelanjutan dan berdaya saing.

Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mencatat bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit, menyumbang sekitar 61 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja. Namun di balik angka-angka tersebut, tantangan struktural masih membayangi ekosistem UMKM dan kewirausahaan muda, terutama terkait akses permodalan, keterbatasan jaringan bisnis, rendahnya adopsi teknologi, dan minimnya pendampingan yang berkelanjutan. Di Makassar, sebagai kota terbesar kedua di kawasan Indonesia Timur dan pusat perekonomian Sulawesi Selatan, pertumbuhan UMKM dan wirausaha muda relatif cepat. Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar (2023) mencatat bahwa program inkubator UMKM telah diposisikan sebagai strategi utama pemerintah kota dalam mendorong UMKM naik kelas. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah belum terintegrasinya program inkubator, pendampingan, dan digitalisasi secara sistematis, sehingga dampak yang dihasilkan masih bersifat parsial dan belum optimal.

SMERU Research Institute (2023) dalam laporannya tentang ekosistem kewirausahaan muda Indonesia menyatakan bahwa meskipun berbagai program dukungan telah tersedia, ekosistem kewirausahaan muda belum sepenuhnya matang. Program-program inkubator, pendampingan, dan digitalisasi sering dijalankan secara paralel oleh berbagai lembaga tanpa koordinasi dan pengukuran dampak yang sistematis. Kondisi ini mengakibatkan wirausaha muda tidak mendapatkan dukungan yang terintegrasi sesuai kebutuhan mereka pada setiap tahap perkembangan usaha. Penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh masing-masing faktor—inkubator bisnis, pendampingan usaha, dan akses teknologi—terhadap kinerja wirausaha muda, namun sebagian besar studi masih bersifat parsial, hanya mengkaji satu atau dua faktor secara terpisah. Belum banyak kajian yang mensintesis secara komprehensif bagaimana ketiga faktor tersebut secara bersama-sama dan saling melengkapi berkontribusi terhadap pertumbuhan wirausaha muda, terutama dalam konteks kota besar di Indonesia Timur seperti Makassar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan: (1) mensintesis temuan literatur mengenai peran inkubator bisnis, pendampingan usaha, dan akses teknologi terhadap pertumbuhan wirausaha muda; (2) mengintegrasikan perspektif Resource-Based View (RBV), Human Capital Theory, dan Technology Acceptance Model (TAM) dalam menjelaskan dinamika pertumbuhan wirausaha muda; dan (3) merumuskan implikasi kebijakan berbasis bukti untuk penguatan ekosistem kewirausahaan muda di Makassar.

LITERATUR

1. Resource-Based View (RBV) dan Inkubator Bisnis

Resource-Based View (RBV) pertama kali dikembangkan oleh Penrose (1959) dan diperkuat oleh Wernerfelt (1984) serta Barney (1991), yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu organisasi ditentukan oleh kepemilikan dan pemanfaatan sumber daya yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*inimitable*), dan terorganisir secara efektif (*organized*), yang dikenal dengan kerangka VRIO. Dalam konteks kewirausahaan muda, inkubator bisnis dapat dipahami sebagai bundel sumber daya strategis eksternal yang disediakan untuk mengurangi *resource gap* yang lazim dialami pelaku usaha baru. Sumber daya yang disediakan inkubator mencakup infrastruktur fisik (ruang kerja, peralatan, koneksi internet), jaringan bisnis dan industri, akses terhadap mentor dan fasilitator berpengalaman, serta koneksi ke sumber permodalan awal. Bagi wirausaha muda yang baru memulai usaha dengan modal dan pengalaman terbatas, bundel sumber daya ini secara signifikan menurunkan hambatan masuk ke pasar dan mempercepat pengembangan kapabilitas internal (Lutfiani, Rahardja, & Manik, 2020).

Larisang et al. (2025) dalam studinya tentang model inkubator *technopreneurship* di Universitas Ibnu Sina Batam membuktikan bahwa inkubator berbasis kampus yang dirancang dengan pendekatan integratif mampu menghasilkan peningkatan signifikan pada kompetensi wirausaha mahasiswa. Model inkubator yang dikembangkan memperoleh nilai praktikalitas 89,2 persen berdasarkan Total Response Rate, dan menunjukkan efektivitas tinggi dalam domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Temuan ini memperkuat argumen RBV bahwa inkubator yang menyediakan sumber daya yang tepat pada waktu yang tepat dapat menjadi katalisator pertumbuhan wirausaha muda secara terukur. Komara dan Setiawan (2020), dalam studi tentang inkubator bisnis mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gresik, menemukan bahwa inkubator yang mengintegrasikan pengembangan jiwa wirausaha, pelatihan manajemen, konsultasi bisnis, dan fasilitasi jaringan pemasaran mampu menghasilkan wirausaha muda yang lebih siap secara operasional. Studi ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara inkubator kampus dengan lembaga-lembaga kewirausahaan eksternal untuk memperluas akses sumber daya bagi peserta inkubator.

Asian Development Bank (2023) menekankan bahwa efektivitas program inkubator tidak semata-mata diukur dari jumlah usaha yang bertahan pasca program, melainkan dari sejauh mana program berhasil membekali peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan jejaring yang diperlukan untuk pertumbuhan usaha jangka panjang. Laporan ini menggarisbawahi bahwa inkubator yang efektif harus dirancang tidak hanya untuk fase awal usaha, tetapi juga memiliki mekanisme pendampingan lanjutan pasca inkubasi yang memastikan wirausaha muda tetap mendapatkan dukungan setelah program formal berakhir. Asian Development Bank (2023) dalam laporannya tentang pengembangan wirausaha muda Indonesia merekomendasikan bahwa inkubator yang paling efektif adalah yang mampu menghubungkan wirausaha muda dengan ekosistem bisnis yang lebih luas, bukan sekadar menyediakan ruang kerja dan pelatihan teknis. Program inkubator yang mengintegrasikan mentoring, akses jaringan industri, dan koneksi ke skema permodalan terbukti menghasilkan lulusan yang lebih siap bersaing di pasar dan memiliki tingkat keberlangsungan usaha yang lebih tinggi.

2. Human Capital Theory dan Pendampingan Usaha

Human Capital Theory, yang dikembangkan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964), menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor produksi utama yang

menentukan produktivitas dan kinerja ekonomi. Investasi dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi individu—melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman—berkontribusi secara langsung dan terukur terhadap kapasitas individu untuk menciptakan nilai ekonomi. Dalam konteks wirausaha muda, pendampingan usaha berfungsi sebagai bentuk investasi peningkatan human capital yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Berbeda dengan pendidikan formal yang bersifat umum, pendampingan usaha menyediakan transfer pengetahuan dan keterampilan yang langsung relevan dengan tantangan yang dihadapi wirausaha muda dalam operasional usaha sehari-hari. Pendampingan yang efektif mencakup bimbingan dalam aspek manajerial (perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran), pembangunan jejaring bisnis, serta dukungan psikologis dan motivasional untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko dalam berwirausaha (Sutisnawati et al., 2025).

Saino (2019) dalam studinya tentang program Studentpreneur Corner di Universitas Negeri Surabaya menemukan koefisien regresi positif sebesar 0,404 antara kualitas pendampingan wirausaha dan minat berwirausaha mahasiswa peserta program. Artinya, semakin baik kualitas pendampingan yang diberikan oleh mentor, semakin tinggi pula intensi berwirausaha dan kesiapan mahasiswa untuk memulai usaha secara nyata. Temuan ini mengonfirmasi relevansi Human Capital Theory dalam konteks program kewirausahaan berbasis kampus. Asian Development Bank (2023) menekankan bahwa program pendampingan yang efektif harus bersifat berkelanjutan, tidak terbatas pada satu sesi pelatihan atau workshop singkat, melainkan mencakup pembinaan jangka panjang yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap wirausaha muda pada setiap tahap perkembangan usahanya. Program pendampingan yang menggabungkan aspek teknis manajerial, dukungan psikologis, dan pembangunan jaringan bisnis terbukti menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dibandingkan program berbasis pelatihan tunggal.

Sutisnawati et al. (2025) dalam studi tentang peran mentoring dalam penyusunan rencana bisnis untuk start-up muda menemukan bahwa pendampingan secara signifikan meningkatkan kemampuan wirausaha muda dalam mengidentifikasi peluang pasar, menyusun rencana bisnis yang realistis, mengelola risiko operasional, dan membangun hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis. Studi ini juga menemukan bahwa adopsi mesin dan peralatan produksi yang tepat, ketika dikombinasikan dengan pendampingan yang berkualitas, menghasilkan peningkatan efisiensi operasional dan daya saing produk yang signifikan. SMERU Research Institute (2023) mengidentifikasi bahwa salah satu hambatan utama pengembangan wirausaha muda di Indonesia adalah keterbatasan akses terhadap mentor berpengalaman yang memahami konteks lokal dan tantangan spesifik yang dihadapi wirausaha muda di daerah. Di Makassar, kondisi ini diperparah oleh kesenjangan antara kebutuhan wirausaha muda di sektor informal dan tradisional dengan kapasitas serta orientasi lembaga pendampingan yang ada. Sebagian besar program pendampingan masih berfokus pada usaha yang sudah berjalan dan memiliki basis pelanggan, sementara wirausaha muda yang baru memulai seringkali mengalami kekurangan akses ke bimbingan di tahap paling kritis—fase pra-operasional dan awal operasional.

3. Technology Acceptance Model (TAM) dan Akses Teknologi

Technology Acceptance Model (TAM) dikembangkan oleh Davis (1989) sebagai kerangka teoritis untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku penerimaan dan penggunaan teknologi oleh

individu. TAM mengidentifikasi dua konstruk utama yang menentukan niat penggunaan teknologi: *perceived usefulness* (persepsi manfaat yang dirasakan dari penggunaan teknologi) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi). Kedua konstruk ini secara bersama-sama membentuk sikap pengguna terhadap teknologi, yang selanjutnya menentukan niat dan perilaku penggunaan aktual. Dalam konteks UMKM dan wirausaha muda Indonesia, TAM menjadi kerangka yang sangat relevan untuk memahami dinamika adopsi teknologi digital, termasuk platform pembayaran digital QRIS, e-commerce, sistem informasi manajemen usaha, dan aplikasi akuntansi berbasis cloud. Sholihah dan Nurhapsari (2023), dalam studi tentang intensi penggunaan QRIS pada UMKM Indonesia, menemukan bahwa *perceived ease of use* dan dukungan dari lembaga keuangan secara signifikan memperkuat niat penggunaan teknologi pembayaran digital. Studi ini diterbitkan dalam *Jurnal Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* (Vol. 12, No. 1) dan menjadi salah satu referensi utama dalam kajian adopsi teknologi digital di kalangan UMKM.

Studi-studi tentang adopsi teknologi digital di kalangan UMKM Indonesia menunjukkan bahwa faktor sosial dan kelembagaan memainkan peran penting dalam mediasi antara persepsi manfaat teknologi dan perilaku adopsi nyata. Kementerian Koperasi dan UKM (2023) mencatat bahwa program pendampingan digitalisasi yang melibatkan komunitas pengusaha sebagai agen perubahan terbukti lebih efektif dalam mendorong adopsi teknologi dibandingkan program yang bersifat top-down dari pemerintah. SMERU Research Institute (2023) mempertegas bahwa rekomendasi dari sesama pengusaha dan dukungan kelembagaan dari perbankan menjadi faktor pendorong utama adopsi teknologi pembayaran digital, terutama di kalangan wirausaha muda yang baru merintis usaha. Pada awal Desember 2023, sebanyak 27 juta pelaku UMKM Indonesia telah beralih ke ekosistem digital, dengan target pemerintah mencapai 30 juta UMKM digital pada tahun 2024 (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Data ini menunjukkan laju adopsi teknologi yang signifikan, namun juga mengindikasikan bahwa masih terdapat lebih dari separuh UMKM Indonesia yang belum sepenuhnya mengintegrasikan teknologi digital dalam operasional usaha mereka. Kesenjangan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi program-program pendampingan teknologi yang terarah.

SMERU Research Institute (2023) mencatat bahwa wirausaha muda yang mengakses platform digital cenderung memiliki pertumbuhan omzet yang lebih cepat dan jangkauan pasar yang lebih luas dibandingkan yang tidak menggunakan teknologi. Namun, akses teknologi tidak secara otomatis menghasilkan pertumbuhan tanpa didukung oleh kapasitas manajerial yang memadai. Keterbatasan literasi digital—kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara produktif—menjadi bottleneck utama yang menghambat konversi akses teknologi menjadi pertumbuhan usaha nyata di kalangan wirausaha muda, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan non-teknis.

Asian Development Bank (2023) merekomendasikan bahwa program peningkatan akses teknologi untuk wirausaha muda harus dirancang secara inklusif, dengan mempertimbangkan disparitas infrastruktur digital antara pusat kota dan wilayah pinggiran, keterbatasan daya beli untuk berlangganan layanan digital premium, serta kebutuhan akan program literasi teknologi yang bersifat praktis dan kontekstual. Program yang hanya menyediakan akses perangkat dan

koneksi internet tanpa disertai pendampingan intensif terbukti tidak efektif dalam mendorong adopsi teknologi yang produktif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review) dengan metode sintesis naratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian empiris dan laporan institusional yang relevan dengan topik peran inkubator bisnis, pendampingan usaha, dan akses teknologi terhadap pertumbuhan wirausaha muda di Indonesia, khususnya Makassar.

Sumber literatur diperoleh dari basis data jurnal ilmiah terindeks (Scopus, Sinta 1–3, Google Scholar), laporan lembaga internasional (Asian Development Bank, SMERU Research Institute, UNDP), dan dokumen kebijakan pemerintah (BPS, Kementerian Koperasi dan UKM) yang diterbitkan pada periode 2019–2025. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk memastikan relevansi temuan dengan konteks perkembangan ekosistem kewirausahaan digital dan pasca-pandemi di Indonesia.

Analisis dilakukan melalui sintesis naratif, di mana temuan dari berbagai sumber diorganisasikan berdasarkan tiga tema utama sesuai variabel penelitian: (1) peran inkubator bisnis, (2) peran pendampingan usaha, dan (3) peran akses teknologi terhadap pertumbuhan wirausaha muda. Integrasi teoritis dilakukan melalui kerangka RBV, Human Capital Theory, dan TAM untuk menjelaskan mekanisme hubungan antar variabel dan mengidentifikasi pola-pola yang konsisten maupun kontradiktif dalam literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Inkubator Bisnis terhadap Pertumbuhan Wirausaha Muda

Sintesis literatur secara konsisten menunjukkan bahwa inkubator bisnis berperan positif terhadap pertumbuhan wirausaha muda, terutama dalam menyediakan sumber daya strategis yang diperlukan pada fase awal usaha. Larisang et al. (2025) membuktikan bahwa model inkubator technopreneurship yang dirancang secara integratif mampu menghasilkan peningkatan terukur pada kompetensi wirausaha dalam domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), maupun psikomotor (keterampilan). Hasil ini memperkuat posisi inkubator sebagai instrumen strategis pengembangan wirausaha muda berbasis kampus. Lutfiani, Rahardja, dan Manik (2020) dalam studinya tentang peran inkubator bisnis dalam membangun startup di perguruan tinggi menekankan bahwa inkubator yang efektif bukan sekadar menyediakan fasilitas fisik, melainkan berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang menghubungkan mahasiswa wirausaha dengan mentor berpengalaman, mitra industri, dan investor potensial. Fungsi penghubung ini merupakan nilai tambah utama inkubator yang tidak dapat diperoleh wirausaha muda secara mandiri di tahap awal usaha mereka.

Asian Development Bank (2023) mengidentifikasi bahwa inkubator yang terintegrasi dengan skema permodalan dan jaringan pasar menghasilkan lulusan dengan tingkat keberlangsungan usaha yang jauh lebih tinggi dibandingkan inkubator yang hanya berfokus pada pelatihan teknis. Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar (2023) mencatat bahwa meskipun program inkubator UMKM telah menjangkau ratusan pelaku usaha, tingkat keberlangsungan

usaha peserta pasca inkubasi masih perlu ditingkatkan, menunjukkan perlunya integrasi yang lebih kuat antara program inkubator dengan pendampingan lanjutan dan dukungan akses modal. Komara dan Setiawan (2020) menemukan bahwa inkubator bisnis mahasiswa yang mengintegrasikan berbagai komponen—pengembangan jiwa wirausaha, pelatihan manajemen, konsultasi bisnis, kunjungan ke perusahaan mapan, dan fasilitasi jaringan pemasaran—menghasilkan wirausaha muda yang lebih kompeten secara manajerial dan lebih terhubung dengan ekosistem bisnis yang lebih luas. Temuan ini konsisten dengan prediksi RBV bahwa bundel sumber daya yang terintegrasi lebih efektif dalam membangun keunggulan kompetitif dibandingkan sumber daya yang berdiri sendiri.

Satu temuan penting yang muncul dari sintesis literatur adalah bahwa efektivitas inkubator memiliki dimensi temporal yang perlu diperhatikan. Beberapa studi menemukan bahwa dampak inkubator paling kuat dirasakan pada fase awal pendirian usaha (pra-operasional hingga dua tahun pertama), namun menurun secara relatif setelah wirausaha muda mulai mandiri. Kondisi ini mengindikasikan perlunya desain program inkubator yang memiliki mekanisme transisi yang baik dari fase inkubasi intensif menuju fase pasca-inkubasi dengan dukungan yang lebih mandiri namun tetap terstruktur.

2. Peran Pendampingan Usaha terhadap Pertumbuhan Wirausaha Muda

Dari seluruh variabel yang dikaji, pendampingan usaha secara konsisten muncul sebagai faktor yang paling kuat dan paling sering dikonfirmasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan wirausaha muda dalam berbagai konteks studi di Indonesia. Konsistensi ini menunjukkan bahwa investasi dalam peningkatan kualitas manusia melalui mentoring dan coaching merupakan intervensi yang paling efisien dalam mempercepat pertumbuhan wirausaha muda, sejalan dengan prediksi Human Capital Theory. Saino (2019) menemukan hubungan positif dan signifikan antara kualitas pendampingan wirausaha dengan minat dan intensi berwirausaha mahasiswa peserta program Studentpreneur Corner di Universitas Negeri Surabaya. Dengan koefisien regresi 0,404, studi ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kualitas pendampingan berdampak langsung pada peningkatan kesiapan wirausaha muda untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka. Temuan ini dikonfirmasi oleh Sutisnawati et al. (2025) yang menemukan bahwa pendampingan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat keyakinan diri (self-efficacy) wirausaha muda dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian usaha.

Asian Development Bank (2023) menekankan dimensi keberlanjutan dalam program pendampingan yang efektif. Laporan ini menyimpulkan bahwa program pendampingan yang bersifat jangka panjang dan adaptif—yang menyesuaikan jenis dan intensitas dukungan dengan kebutuhan wirausaha muda pada setiap tahap perkembangan usaha—menghasilkan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan program pelatihan sekali jadi (one-shot training). Program pendampingan terbaik menggabungkan coaching individual, kelompok diskusi antar wirausaha muda (peer learning), dan akses ke jaringan mentor yang beragam latar belakang dan keahliannya.

Studi-studi tentang pendampingan UMKM di Indonesia (Lutfiani et al., 2020; SMERU, 2023) secara konsisten menemukan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan program pendampingan adalah keterbatasan jumlah dan kualitas mentor lokal yang memahami konteks bisnis spesifik di daerah. Di Makassar, tantangan ini relevan mengingat struktur ekonomi lokal yang didominasi

oleh sektor makanan dan minuman, kerajinan, dan jasa layanan yang memiliki dinamika pasar dan tantangan operasional yang berbeda dari sektor bisnis yang lazim dipelajari di perguruan tinggi.

Temuan penting lain yang konsisten dalam literatur adalah bahwa pendampingan yang mengintegrasikan aspek psikologis seperti pengelolaan stres, ketahanan menghadapi kegagalan (resilience), dan pembangunan motivasi intrinsik menghasilkan wirausaha muda yang tidak hanya lebih kompeten secara teknis, tetapi juga lebih tangguh dalam jangka panjang. Dimensi psikologis ini sering diabaikan dalam program pendampingan yang terlalu berfokus pada aspek teknis manajerial, padahal penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis merupakan prediktor penting keberlangsungan usaha wirausaha muda (Asian Development Bank, 2023; SMERU, 2023).

3. Peran Akses Teknologi terhadap Pertumbuhan Wirausaha Muda

Akses teknologi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan wirausaha muda dalam berbagai konteks studi, meskipun dengan intensitas yang lebih moderat dan lebih kondisional dibandingkan pendampingan usaha. Kondisionalitas ini berarti bahwa dampak positif teknologi sangat bergantung pada konteks adopsi: jenis teknologi yang diadopsi, tingkat literasi digital pengguna, ketersediaan infrastruktur pendukung, dan ada tidaknya pendampingan dalam proses adopsi teknologi tersebut. Sholihah dan Nurhapsari (2023), dalam studi tentang intensi penggunaan QRIS pada UMKM Indonesia, menemukan bahwa *perceived ease of use* merupakan prediktor yang lebih kuat dari *perceived usefulness* dalam menentukan niat penggunaan teknologi pembayaran digital di kalangan pelaku UMKM. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi desain program literasi teknologi: program yang memprioritaskan aspek kemudahan penggunaan dan pengalaman pengguna yang positif akan lebih efektif dalam mendorong adopsi teknologi dibandingkan program yang hanya menonjolkan keunggulan teknis dan manfaat fungsional teknologi.

Data agregat menunjukkan laju adopsi teknologi yang menggembirakan di kalangan UMKM Indonesia. Pada awal Desember 2023, sebanyak 27 juta pelaku UMKM telah mengintegrasikan ekosistem digital dalam usaha mereka (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Namun, adopsi teknologi yang tinggi secara kuantitas tidak selalu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal secara kualitas. Banyak wirausaha muda yang mengadopsi teknologi pada level minimal—misalnya hanya menggunakan media sosial untuk promosi tanpa mengintegrasikannya dengan sistem manajemen usaha yang lebih komprehensif—sehingga potensi penuh teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan pertumbuhan usaha belum dapat diwujudkan.

SMERU Research Institute (2023) mengidentifikasi bahwa keterbatasan literasi digital merupakan bottleneck utama yang menghambat konversi akses teknologi menjadi pertumbuhan usaha nyata. Wirausaha muda yang memiliki literasi digital tinggi mampu memanfaatkan teknologi tidak hanya untuk promosi, tetapi juga untuk manajemen inventori, pembukuan digital, analisis data pelanggan, dan ekspansi pasar ke platform e-commerce nasional maupun internasional. Sementara wirausaha muda dengan literasi digital rendah cenderung menggunakan teknologi secara reaktif dan terbatas, sehingga dampaknya terhadap pertumbuhan usaha juga terbatas.

Temuan lintas studi juga menunjukkan adanya efek sinergis antara akses teknologi dan pendampingan: wirausaha muda yang mengadopsi teknologi dalam konteks program

pendampingan yang terstruktur menunjukkan tingkat pemanfaatan teknologi yang lebih optimal dan dampak pertumbuhan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang mengadopsi teknologi secara mandiri tanpa bimbingan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara program literasi teknologi dan pendampingan usaha sebagai paket yang saling melengkapi.

4. Integrasi Teoritis dan Implikasi bagi Ekosistem Kewirausahaan Makassar

Sintesis temuan literatur melalui kerangka RBV, Human Capital Theory, dan TAM menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika pertumbuhan wirausaha muda: inkubator menyediakan bundel sumber daya awal yang mengurangi hambatan masuk (RBV), pendampingan meningkatkan kualitas human capital yang menjadi fondasi kapabilitas wirausaha (Human Capital Theory), dan akses teknologi memperluas kapabilitas operasional melalui penerimaan dan pemanfaatan inovasi digital (TAM). Ketiga faktor ini tidak bekerja secara independen, melainkan saling memperkuat dalam ekosistem kewirausahaan yang terintegrasi. Dalam konteks Makassar, ekosistem kewirausahaan muda memiliki fondasi yang relatif kuat berupa kehadiran perguruan tinggi, komunitas wirausaha muda yang aktif, dan komitmen pemerintah kota melalui program inkubator UMKM (Dinas Koperasi dan UKM Makassar, 2023). Namun, fragmentasi antara program inkubator, pendampingan, dan digitalisasi yang dijalankan oleh berbagai lembaga secara terpisah masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi.

Berdasarkan sintesis literatur, pola yang paling efektif dalam mendorong pertumbuhan wirausaha muda adalah ekosistem dukungan yang terintegrasi: inkubator yang menyediakan sumber daya awal dan jaringan, pendampingan berkelanjutan yang meningkatkan kapabilitas manajerial dan psikologis, serta program literasi teknologi yang memungkinkan wirausaha muda memanfaatkan teknologi secara produktif. Ketiga komponen ini harus dirancang sebagai sebuah kontinum dukungan yang menyertai wirausaha muda dari fase pra-operasional hingga fase pertumbuhan dan ekspansi usaha. Implikasi kebijakan yang dapat dirumuskan dari sintesis literatur ini mencakup: (1) penguatan koordinasi antara program inkubator kampus, program pendampingan komunitas, dan program digitalisasi UMKM pemerintah kota dalam satu kerangka ekosistem yang terintegrasi; (2) pengembangan mekanisme pendampingan lanjutan pasca-inkubasi yang memastikan keberlangsungan dukungan bagi wirausaha muda setelah menyelesaikan program inkubator; (3) desain program literasi teknologi yang bersifat kontekstual, adaptif terhadap kemampuan pengguna, dan terintegrasi dengan program pendampingan usaha; serta (4) pengembangan sistem monitoring dan evaluasi berbasis indikator pertumbuhan usaha nyata—omzet, jumlah tenaga kerja, ekspansi pasar—sebagai dasar perencanaan program yang berbasis bukti dan berorientasi hasil.

KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa inkubator bisnis, pendampingan usaha, dan akses teknologi secara konsisten berpengaruh positif terhadap pertumbuhan wirausaha muda, meskipun intensitas dan mekanisme pengaruhnya berbeda-beda. Dari ketiga faktor yang dikaji,

pendampingan usaha merupakan faktor yang paling kuat dan paling konsisten dalam literatur, menegaskan bahwa investasi dalam peningkatan human capital melalui mentoring intensif, pembinaan keterampilan manajerial, dan dukungan psikologis merupakan intervensi paling efektif untuk mempercepat pertumbuhan wirausaha muda.

Inkubator bisnis berperan penting sebagai penyedia bundel sumber daya strategis yang mengurangi hambatan awal pendirian usaha, namun efektivitasnya terbatas apabila tidak diikuti oleh program pendampingan lanjutan dan koneksi ke skema permodalan yang berkelanjutan. Akses teknologi memiliki potensi besar dalam memperluas kapabilitas operasional wirausaha muda, namun potensi ini hanya dapat diwujudkan secara optimal apabila disertai dengan program literasi digital yang inklusif dan pendampingan dalam proses adopsi teknologi.

Secara teoritis, integrasi RBV, Human Capital Theory, dan TAM memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami bahwa pertumbuhan wirausaha muda merupakan hasil dari kombinasi sumber daya yang diakses melalui inkubator, peningkatan kapabilitas manusia melalui pendampingan, dan penerimaan teknologi yang relevan dan mudah digunakan. Ketiga elemen ini bersinergi dalam ekosistem kewirausahaan yang terintegrasi.

Implikasi praktis kajian ini bagi ekosistem kewirausahaan Makassar mencakup: (1) penguatan program pendampingan intensif dan berkelanjutan yang mencakup dimensi teknis manajerial dan psikologis; (2) integrasi program inkubator dengan skema akses permodalan dan jaringan pasar yang lebih luas; dan (3) pengembangan program literasi teknologi yang terstruktur, kontekstual, dan terintegrasi dengan program pendampingan usaha. Sebagai keterbatasan kajian ini, sintesis yang dilakukan bersifat naratif berdasarkan literatur yang tersedia, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris dengan data primer di lapangan untuk mengkonfirmasi dan memperdalam temuan kajian literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2023). Incubating Indonesia's young entrepreneurs: Recommendations for improving development programs. Asian Development Bank. <https://www.adb.org/publications/incubating-indonesias-young-entrepreneurs>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik karakteristik usaha 2023. BPS-Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/5243ef616b19e034ec6b3c4b/statistik-karakteristik-usaha-2023.html>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120.
- Becker, G. S. (1964). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education. University of Chicago Press.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar. (2023). Inkubator UMKM: Strategi utama Pemkot Makassar dorong UMKM naik kelas. <https://appakabaji.diskopukm.makassarkota.go.id/berita/inkubator-umkm-strategi-utama-pemkot-makassar-dorong-umkm-naik-kelas>
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2023). Data UMKM Indonesia tahun 2023. Kemenkop UKM.

- Komara, B. D., & Setiawan, H. C. (2020). Inkubator bisnis sebagai pendorong tumbuhnya wirausaha muda: Studi tentang suksesi kewirausahaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.30587/jre.v3i1.1159>
- Larisang, L., Sanusi, S., Bora, M. A., & Hamid, A. (2025). Practicality and effectiveness of new technopreneurship incubator model in the digitalization era. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 7(2), 318–333. <https://doi.org/10.34306/att.v7i2.482>
- Lutfiani, N., Rahardja, U., & Manik, I. S. P. (2020). Peran inkubator bisnis dalam membangun startup pada perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 77–89. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2727>
- Penrose, E. T. (1959). *The theory of the growth of the firm*. Oxford University Press.
- Saino, & Siswanto, E. (2019). The effect of entrepreneurship mentoring on entrepreneurial intention in the studentpreneur corner program at State University of Surabaya. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpbm/article/view/10984>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). Percepatan implementasi digital payment pada UMKM: Intensi pengguna QRIS berdasarkan Technology Acceptance Model. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.52480>
- SMERU Research Institute. (2023). *State of ecosystem for youth entrepreneurship in Indonesia*. SMERU Research Institute. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/state_of_ecosystem_for_youth_entrepreneurship_in_indonesia_updated_0.pdf
- Sutisnawati, Y., Syafei, M. Y., Srisuk, P., Irawan, N., & Astillero, M. R. (2025). The role of mentoring and MSMEs machinery in preparing business plans for young start-ups. *International Journal of Community Service (IJCS)*, 4(2), 437–450. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijcs/article/view/1571>
- Wernerfelt, B. (1984). A resource-based view of the firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.